

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran al-Quran Hadits di madrasah bertujuan agar peserta didik mampu memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Quran serta hadits Rasulullah SAW, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran al-Quran hadits masih menghadapi berbagai kendala. Banyak peserta didik yang cenderung pasif, kurang aktif, dan hanya menjadi pendengar selama proses pembelajaran. Hal ini salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran yang masih didominasi pendidik dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Akibatnya pemahaman peserta didik terhadap materi kurang mendalam, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Menurut teori pembelajaran aktif (*active learning*), keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan membantu mereka mengembangkan pemahaman dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih model pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Rahayu, Sri, 2021).

Keaktifan peserta didik pada saat belajar merupakan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat ikut aktif saat belajar, sehingga dapat berdampak terhadap proses belajar peserta didik agar dapat mempermudah dalam mengingat materi yang dipelajari. Materi pembelajaran dapat lebih mudah dipahami apabila disampaikan dengan jelas, menyenangkan, dan tepat. Pendidik juga berusaha dalam menyusun model pembelajaran yang lebih bervariasi agar peserta didik semangat dalam belajar. Salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam proses belajar adalah adanya perasaan ragu pada peserta didik untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Pendidik sering mengalami kesulitan dalam menangani hal ini, tapi melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahan dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama. Dengan demikian, peserta didik mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Karena itu pendidik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu komponen penting mengingat kehadiran pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga berperan sebagai pelatih, pengarah, pembimbing, penilai, dan mengevaluasi (Arfandi dan Samsudin, M.A, 2021).

Penerapan model yang baik sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar, sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Thaha : 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Qs. Thaha : 44)*

Menurut Hamka, Sikap lemah lembut lebih dianjurkan dalam berdakwah dibandingkan konfrontasi keras. Hal ini ditunjukkan ketika Allah memerintahkan nabi Musa dan nabi Harun untuk menghadapi Fir'aun dengan kata-kata yang penuh kedamaian. Hamka menegaskan bahwa meskipun Fir'aun tidak akan beriman hingga akhir hayatnya, setiap manusia termasuk seorang raja sekalipun masih memiliki hati nurani yang bisa disentuh. Dengan pendekatan lemah-lembut, seseorang dapat tersadar akan keterbatasannya, seperti bahwa hidupnya pasti akan berakhir, ia akan mengalami sakit, tua, dan mati, serta tidak akan mampu menghindari azab Allah. (Hamka, Tafsir al-Azhar, p.446)

Berdasarkan tafsir Hamka, prinsip komunikasi yang efektif dalam dakwah adalah memulai dengan kelembutan bukan dengan kekerasan. bahwasanya pendidik sebaiknya menggunakan bahasa yang menenangkan dan penuh kedamaian ketika menyampaikan materi. Jika pendidik langsung menggunakan nada keras atau menegur dengan kasar hal itu justru dapat melukai perasaan peserta didik dan menutup kesempatan peserta didik untuk memahami pelajaran dengan baik. Sebaliknya komunikasi yang lemah lembut mampu menyentuh hati peserta didik dengan membangkitkan semangat belajar dan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri mereka. Sama seperti Musa dan Harun yang diperintahkan Allah untuk menghadapi Fir'aun dengan kata-kata lembut agar menyentuh hati nuraninya.

Dalam hadits ditekankan tentang pentingnya dialog dan diskusi dalam belajar, seperti hadits Nabi SAW yang menyatakan :

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّئَالُ . رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ

Artinya : Dari Jabir R.A, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :
“Sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya”. Hadits
HR. Abu Dawud dan Tirmidzi.

Dalam Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan at-Tirmidzi karya al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa hadits ini mengandung anjuran bagi pelajar untuk aktif berdiskusi dan bertanya, karena ilmu tidak sempurna tanpa penjelasan dari pendidik saja. Ini juga menunjukkan cara Rasulullah yang mengajar sahabat dengan dialog dan tanya jawab (Tuhfatul Ahwadzi, p.204). Dalam penafsiran ulama dalam kitab syarah menunjukkan bahwa proses belajar yang baik adalah dengan keterlibatan aktif yaitu mencari ilmu, bertanya, dan berdiskusi.

Pembelajaran yang efektif harus menggunakan model dan metode pembelajaran yang menarik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang diajarkan terutama pembelajaran Al-Quran Hadits menjadi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan strategi dalam mengajar yang harus pendidik kuasai yang diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya model pembelajaran yang pendidik gunakan maka akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman

dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Sarumaha et al., 2023, p. 6).

Peneliti memandang permasalahan tersebut penting untuk penelitian ini agar mendapatkan solusi pemecahannya. Keberhasilan pemecahan masalah dalam penelitian dapat berpengaruh kepada keaktifan belajar di madrasah. Menurut peneliti salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat membangkitkan keaktifan belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, dimana pembelajaran kooperatif ini proses pengajarannya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama teman, dalam tugas-tugas terstruktur dan pada sistem ini pendidik bertindak sebagai fasilitator.

Keutamaan dari model *snowball throwing* ini dikenal sebagai teknik pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan peserta didik melalui interaksi dan diskusi. Menurut Isjoni, *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara peserta didik. Pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik bersumber pada materi yang diajarkan dengan tujuan merangsang peserta didik mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pembelajaran. Selain itu,

menurut McCarten, Hiebert & Kamil disamping membuat pertanyaan, peserta didik juga dilatih untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik (Kusumaningrum & Setyawati, 2019, p. 39).

Model pembelajaran ini dapat mengeksplorasi kreatifitas peserta didik dalam menulis dan menjawab pertanyaan. Dapat diartikan model pembelajaran *snowball throwing* mendorong peserta didik berpendapat dan aktif selama pembelajaran. Dengan melaksanakan model *snowball throwing* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada saat kegiatan belajar dan mendorong keaktifan peserta didik. Peserta didik dapat lebih mudah mempelajari konsep dasar dan gagasan lebih banyak serta bersama-sama membagi informasi (Mursid, Kiki Barkiah dkk, 2021).

Model *snowball throwing* ialah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih memahami dalam menerima sebuah pesan yang disampaikan seseorang kemudian menyampaikan kembali pesan tersebut kepada orang lain. Menurut Purbowo mengemukakan model pembelajaran *snowball throwing* adalah model dalam pelaksanaannya dilakukan dalam kelas dengan didampingi oleh pendidik dan peserta didik belajar membentuk sebuah kelompok untuk bekerja sama memahami materi yang disampaikan pendidik. (Gustomo, ade dan Sudarman, 2015).

Berdasarkan observasi awal pada 20 Agustus sampai 23 Agustus 2024 di MTs Negeri 1 Bukittinggi, diperoleh data bahwa pendidik mata pelajaran al-Quran hadits sudah menggunakan model pembelajaran yaitu *snowball throwing*. Model pembelajaran ini digunakan karena dapat meningkatkan

keaktifan peserta didik. Pengalaman belajar yang diberikan akan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga pemahaman materi al-Quran hadits dapat tercapai dengan baik. Kemudian peneliti telah melakukan wawancara dengan salah seorang pendidik mata pelajaran al-Quran hadits mengenai model pembelajaran *Snowball Throwing* tersebut :

“Salah satu model yang saya gunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu model *Snowball Throwing*. Model pembelajaran ini saya terapkan pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Sebelumnya saya menggunakan model ceramah, namun banyak peserta didik yang tidak aktif serta nilai nya menurun berada di bawah KKM. Bahwa model *Snowball Throwing* ini merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajarnya secara berkelompok, lalu saya inovasikan untuk penilaian individu untuk melihat tingkat pengetahuan dan keaktifan peserta didik secara individual. Kadang juga saya lakukan dalam bentuk diskusi kelompok, tergantung berapa banyak jam pelajaran yang disediakan. Setelah diterapkan model ini, ada peningkatan pada peserta didik dalam proses pembelajaran dan nilai belajar peserta didik meningkat. Saya sudah menerapkan model *Snowball Throwing* ini selama 2 tahun. (Nurlaili, pendidik mata pelajaran Al-Quran Hadits : 2024)

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut permasalahan ini dalam bentuk penelitian yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, dengan judul : **“Pelaksanaan Model *Snowball Throwing* Pada Pembelajaran Al-Quran Hadits Kelas VIII MTs Negeri 1 Bukittinggi.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran al-Quran hadits masih rendah

2. Kurang adanya semangat dan antusias dari peserta didik untuk tampil memperhatikan pembelajaran
3. Peserta didik yang tidak aktif bertanya maupun menanggapi
4. Keterbatasan waktu pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan model *Snowball Throwing* pada pembelajaran al-Quran hadits ?
2. Bagaimana pelaksanaan model *Snowball Throwing* pada pembelajaran al-Quran hadits ?
3. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan *Snowball Throwing* pada pembelajaran al-Quran hadits ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan perencanaan model *Snowball Throwing* pada pembelajaran al-Quran hadits.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan model *Snowball Throwing* pada pembelajaran al-Quran hadits.
3. Untuk menjelaskan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan *Snowball Throwing* pada pembelajaran al-Quran hadits.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan terutama bagi peserta didik dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Adapun hasil penelitian ini mencakup dua aspek penting yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, berikut ini uraian kedua aspek tersebut diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Aspek teoritis diharapkan mampu memberikan manfaat serta kegunaan untuk semua pihak terutama terhadap para pembaca, peserta didik, serta seluruh mahapeserta didik terkhusus untuk pendidik untuk menambah pengetahuan baru tentang Pelaksanaan Model *Snowball Throwing* Pada Pembelajaran Al-Quran Hadits di MTs Negeri 1 Bukittingi. Selain itu penelitian ini juga bisa menjadi bahan perbandingan sekaligus sebagai bahan sumber bagi peneliti yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru bagi pendidik pada mata pelajaran al-Quran hadits untuk mengetahui tentang pelaksanaan model *Snowball Throwing* pada al-Quran hadits.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk mempermudah peneliti lainnya sesuai masalah yang memiliki kesamaan yakni pelaksanaan model *Snowball Throwing* pada pembelajaran al-Quran hadits.

- c. Menambah dan memperluas pengetahuan serta menambah wawasan bagi penulis tentang pelaksanaan model *Snowball Throwing* pada pembelajaran al-Quran hadits.

